

KONSTRUKSI EMOSI DAN GAGASAN DALAM LIRIK QOLBI FIL MADINAH: ANALISIS ELEMEN AL-ATIFAH HINGGA AL-USLUB

Nur Muhammad Fauzi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Oji5972@Gmail.com

Abstract

Kajian sastra Arab kontemporer terhadap musik Islam populer umumnya didominasi oleh pendekatan sosiologis dan teologis, sehingga kerap mengabaikan kedalaman struktural puitis teks itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar anatomi estetika dan mekanika tekstual nasyid populer *Qolbi Fil Madinah* melalui integrasi empat pilar kritik sastra Arab modern, yaitu *al-atifah* (emosi), *al-fikrah* (gagasan), *al-khayal* (imajinasi), dan *al-uslub* (gaya bahasa). Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sastra (*literary criticism*), data lirik dianalisis secara hermeneutis melalui teknik analisis isi (*content analysis*) berlapis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik *Qolbi Fil Madinah* dibangun di atas ekosistem tekstual yang sangat kokoh dan organik. Konstruksi teks digerakkan oleh *al-atifah* berupa emosi rindu eskatologis (*al-syauq*) dan kepasrahan (*al-inkiyad*), yang kemudian dirasionalisasikan oleh *al-fikrah* melalui gagasan teologis mengenai geografi spiritual Kota Madinah. Hubungan maknawi ini diproyeksikan secara visual oleh *al-khayal* lewat perangkat personifikasi hati yang terbang, lalu dikunci secara estetis oleh arsitektur *al-uslub* melalui teknik repetisi (*takrar*) dan kalimat inversi (*taqdim wa ta'khir*). Penelitian ini secara teoretis berhasil meruntuhkan dikotomi klasik antara bentuk (*al-lafzh*) dan isi (*al-ma'na*), sekaligus membuktikan bahwa nasyid populer kontemporer memiliki mutu dan arsitektur estetika tinggi yang setara dengan puisi (*syi'ir*) klasik Arab.

Kata Kunci: Sastra Arab; *Qolbi Fil Madinah*; Struktur Estetika.

Abstract

Contemporary Arabic literary studies on popular Islamic music are predominantly dominated by sociological and theological approaches, thereby frequently overlooking the internal poetic and structural depth of the texts. This study aims to deconstruct the aesthetic anatomy and textual mechanics of the popular nasheed *Qolbi Fil Madinah* through the integration of the four pillars of modern Arabic literary criticism: *al-atifah* (emotion), *al-fikrah* (idea/thought), *al-khayal* (imagination), and *al-uslub* (literary style). Utilizing a qualitative descriptive method with a literary criticism approach, the lyrical data were analyzed hermeneutically through a layered content analysis technique. The results indicate that the lyrics of *Qolbi Fil Madinah* are constructed upon a highly robust and organic textual ecosystem. The textual construction is driven by *al-atifah* in the form of eschatological longing (*al-syauq*) and spiritual submission (*al-inkiyad*), which is then rationalized by *al-fikrah* through the theological concept of the spiritual geography of Medina. This conceptual relationship is visually projected by *al-khayal* through the device of the personification of

the flying heart, and finally locked aesthetically by the architecture of *al-uslub* using repetition techniques (*takrar*) and sentence inversion (*taqdim wa ta'khir*). Theoretically, this study successfully dismantles the classical dichotomy between form (*al-lafzh*) and content (*al-ma'na*), while empirically proving that contemporary popular nasheeds possess a high-quality aesthetic architecture that stands on par with classical Arabic poetry (*syi'ir*).

Keywords: Arabic Literary Criticism; Aesthetic Structure; Qolbi Fil Madinah

PENDAHULUAN

Karya sastra Arab, baik yang termanifestasikan dalam bentuk puisi klasik (*syi'ir*) maupun lirik estetis modern, pada hakikatnya bukan sekadar susunan diksi yang hampa dari muatan psikologis (Mohammad Lahay 2021). Sebagai bentuk ekspresi kultural dan spiritual, sastra Arab selalu melibatkan dialektika yang intim antara aspek internal kreator dan bentuk eksternal tekstual (Wahidah dkk. 2025). Dalam diskursus kritik sastra Arab modern (*naqd al-adab*), keutuhan sebuah karya diukur melalui integrasi harmonis antara luapan rasa dan ketajaman rasio (Nur'aini dkk. 2024a). Oleh karena itu, teks sastra tidak dapat dipandang secara reduksionis hanya sebagai gejala linguistik *an sich*, melainkan harus dibongkar sebagai sebuah struktur organik yang mentransformasikan pengalaman batin menjadi stimuli estetik bagi pembaca atau pendengarnya (B.S dkk. 2025).

Mekanisme transformasi ini termaterialisasi secara mapan melalui empat pilar utama kritik sastra, yaitu *al-atifah* (emosi), *al-fikrah* (gagasan/ide), *al-khayal* (imajinasi/metafora), dan *al-uslub* (gaya bahasa) (Asy Syayib, t.t.). Eksistensi *al-atifah* bertindak sebagai motor penggerak psikologis yang mengalirkan ketulusan rasa, sementara *al-fikrah* memberikan arah logis dan substansi filosofis agar teks memiliki

bobot epistemologis (Rania Khoiru Nisa dan Abdul Latif 2023). Ketika kedua elemen internal ini bersinergi, *al-khayal* hadir menjembatannya melalui proyeksi mental dan visualisasi abstrak, yang pada akhirnya dikristalisasikan secara konkret melalui *al-uslub* sebagai artikulasi tekstualnya (Widodo.S.Ag.M.Pd, t.t.). Pengabaian terhadap salah satu elemen ini dalam proses analisis akan menghasilkan kesimpulan yang timpang dan gagal menangkap keutuhan pesan sebuah karya sastra (Belajar, t.t.).

Dalam konteks kontemporer, dinamika empat pilar sastra ini tidak lagi terbatas pada lembaran-lembaran manuskrip puisi formal, melainkan telah bermigrasi secara masif ke dalam industri musik religius kontemporer, salah satunya adalah nasyid *Qolbi Fil Madinah* (Hatiku di Madinah) (Asagaf dkk., t.t.). Nasyid ini bukan sekadar fenomena musikalitas populer yang viral di berbagai platform digital, melainkan sebuah artefak sastra modern yang memiliki daya magis spiritual yang luar biasa (Hasanah, t.t.). Observasi awal terhadap lirik *Qolbi Fil Madinah* menunjukkan adanya intensitas kerinduan (*syauq*) yang profan sekaligus sakral terhadap eksistensi transendental Kota Madinah dan Baginda Nabi Muhammad ﷺ (Nailurokhmatika, t.t.). Kekuatan lirik nasyid ini mampu menembus batas-batas

geografis dan linguistik, menggerakkan emosi pendengar lintas budaya, yang mengindikasikan adanya konstruksi estetika sastra yang dirancang secara jenius di balik struktur teksnya (Kasmilah dkk. 2025).

Meskipun nasyid *Qolbi Fil Madinah* memegang resepsi sosial-keagamaan yang sangat luas, perhatian akademik terhadap teks ini masih sangat minim dan cenderung superfisial (Kasmilah dkk. 2025). Mayoritas penelitian keislaman terhadap musik populer atau nasyid sejauh ini didominasi oleh kajian sosiologi agama yang berfokus pada dampak kultural, atau kajian teologis yang menilai hukum musik dalam Islam (Abdul Hatim dan Sahad 2020). Jika terdapat penelitian sastra yang menyentuh ranah nasyid, analisis yang digunakan umumnya bersifat parsial, seperti hanya menerapkan analisis stilistika (*ilm al-uslub*) untuk memetakan jenis-jenis majaz, atau analisis semiotik yang berfokus pada penandaan makna tanpa menghubungkannya dengan akar psikologis teks tersebut (Sartika 2021).

Keterbatasan metodologis tersebut menyisakan sebuah *research gap* (celah penelitian) yang menganga dalam studi kritik sastra Arab modern. Kajian sastra terdahulu kerap memisahkan antara dimensi internal teks (*al-atifah* dan *al-fikrah*) dengan dimensi eksternalnya (*al-khayal* dan *al-uslub*) (Linahuy 2017a). Akibatnya, lahir sebuah bias akademik di mana lagu populer dianggap tidak memiliki kedalaman struktural puitis sekelas *syi'ir* klasik seperti *Qasidah Burdah* karya Al-Busiri atau karya Ahmad Syauqi. Belum ada penelitian yang secara komprehensif membongkar

bagaimana sebuah nasyid modern seperti *Qolbi Fil Madinah* mengonstruksikan emosi mentah menjadi gagasan teologis yang rapi, lalu memvisualisasikannya lewat imajinasi dan menguncinya dengan gaya bahasa yang memikat (Murdiono dan Taufik 2025).

Rasionalisasi atas urgensi kajian ini didasarkan pada kenyataan bahwa kekuatan sebuah teks sastra untuk menggerakkan massa (psikologi resepsi) tidak terjadi di dalam ruang hampa. Ketika pendengar *Qolbi Fil Madinah* merasa tersentuh hingga meneteskan air mata, hal itu bukanlah sekadar efek dari melodi musik, melainkan akibat dari keberhasilan *al-uslub* dalam mengantarkan *al-atifah* yang sublim (Tsabitah Hazrani, t.t.). Kegagalan peneliti terdahulu dalam mengintegrasikan elemen *al-atifah* hingga *al-uslub* secara holistik pada objek nasyid modern membuat pemahaman kita terhadap perkembangan sastra Arab kontemporer menjadi mandek dan tidak kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pisau analisis yang integratif untuk mengisi kekosongan teoretis ini (Umam dkk. 2025).

Untuk menjawab tantangan dan mengisi celah penelitian tersebut, artikel ini hadir dengan menawarkan pendekatan kritik sastra Arab modern yang komprehensif. Kebaruan (*novelty*) yang diusung dalam penelitian ini terletak pada upayanya mendudukan nasyid populer sebagai objek formal sastra yang setara dengan teks puitis klasik, sekaligus menerapkan metode pembongkaran teks secara berlapis (Murdiono dan Taufik 2025). Penelitian ini tidak sekadar melakukan pemetaan deskriptif atas gaya bahasa, melainkan

melacak secara kausalitas-genetis bagaimana emosi kerinduan dikonstruksi menjadi gagasan yang sistematis.

Secara operasional, argumentasi kebaruan ini akan dibuktikan melalui analisis empat tahap yang saling berkelindan. Pertama, menganalisis repositori *al-atifah* untuk mengidentifikasi spektrum emosi (cinta, rindu, kepasrahan) yang dominan dalam lirik. Kedua, membedah bagaimana emosi tersebut diorganisasikan oleh *al-fikrah* menjadi gagasan tentang ruang suci (*sacred space*) Kota Madinah. Ketiga, meneliti bagaimana *al-khayal* memproyeksikan gagasan tersebut melalui metafora puitis seperti personifikasi hati yang terbang. Dan keempat, menguji bagaimana *al-uslub* bertindak sebagai arsitektur final yang mengunci seluruh makna tersebut melalui rima, repetisi, dan diksi pilihan (Linahuy 2017b).

Melalui metodologi yang ketat ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi perkembangan kritik sastra Arab (*Naqd al-Adab*), khususnya dalam memperluas cakupan objek kajian ke arah sastra Islam populer-kontemporer (Tasnimah 2023). Secara praktis, artikel ini meluruskan pandangan skeptis yang menilai lagu religi modern sebagai karya yang dangkal, dengan membuktikan secara ilmiah-akademik bahwa di dalam lirik *Qolbi Fil Madinah* terdapat struktur estetika yang sangat kokoh dan memenuhi standar mutu sastra tinggi (FITRIANI 2021).

Secara keseluruhan, introduksi ini menegaskan bahwa analisis terhadap lirik *Qolbi Fil Madinah* bukan sekadar bentuk

apresiasi seni, melainkan sebuah upaya akademis untuk mendekonstruksi dan memahami anatomi keindahan sastra Arab. Dengan mengintegrasikan elemen *al-atifah*, *al-fikrah*, *al-khayal*, dan *al-uslub*, penelitian ini tidak hanya mengisi *research gap* yang ada, tetapi juga membuka cakrawala baru bagi para peneliti sastra masa depan dalam memandang dialektika antara teks, rasa, dan estetika religius di era modern (Muhammad Irfan Shiddiq 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan kritik sastra (*literary criticism*) modern. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian tidak sekadar menghitung frekuensi kemunculan kata, melainkan menginterpretasi, membongkar, dan merekonstruksi makna mendalam yang tersembunyi di balik struktur teks (Rizal Safarudin dan Martin Kustati, t.t.). Objek material dalam penelitian ini adalah lirik nasyid *Qolbi Fil Madinah*, sedangkan objek formalnya adalah mekanisme interaksi antara empat elemen pilar sastra, yaitu *al-atifah* (emosi), *al-fikrah* (gagasan), *al-khayal* (imajinasi), dan *al-uslub* (gaya bahasa) (Zahiya Zahiya 2025). Melalui pendekatan kritik sastra ini, lirik nasyid tidak lagi diperlakukan sebagai teks hiburan populer yang pasif, melainkan sebagai sebuah sistem tanda yang kompleks dan memiliki muatan estetika-religius yang tinggi (Rima Damayanti dan Moh Badrih 2024).

Sumber data utama (*primer*) dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu *Qolbi Fil*

Madinah yang diperoleh melalui transkripsi resmi dari audio orisinalnya, guna menjaga otentisitas pilihan kata (*diksi*) dan struktur rimanya (Fitri Dwi Cahyani dan Dwi Putri Ardini 2025). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui literatur kritik sastra Arab modern, jurnal-jurnal ilmiah relevan, serta buku teks teoretis yang otoritatif mengenai konsep empat pilar sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak-catat (*reading and note-taking technique*) (Fajri, t.t.-a). Peneliti melakukan pembacaan secara berulang-ulang (*close reading*), mendalam, dan hermeneutis terhadap lirik nasyid tersebut, kemudian melakukan kodifikasi atau kategorisasi data ke dalam korpus-korpus tertentu yang representatif berdasarkan karakteristik elemen emosi, ide, imajinasi, dan gaya bahasanya (Dipa Nugraha, t.t.).

Teknik analisis data yang digunakan mengadopsi model analisis isi (*content analysis*) yang bersifat interaktif dan dialektis, yang memadukan dimensi internal dan eksternal teks (Yuris 2009). Tahapan analisis bergerak secara kausalitas-genetis: diawali dengan mengisolasi data lirik yang merepresentasikan *al-atifah* untuk memetakan jenis emosi spiritual yang dominan (Fitri Dwi Cahyani dan Dwi Putri Ardini 2025). Selanjutnya, data tersebut dikorelasikan dengan elemen *al-fikrah* guna melihat bagaimana emosi abstrak tersebut dikonseptualisasikan menjadi gagasan teologis yang logis. Langkah ketiga adalah menganalisis bagaimana gagasan tersebut diproyeksikan secara visual melalui perangkat *al-khayal* seperti metafora (*majaz*) dan personifikasi (Fajri, t.t.-b).

Tahap akhir adalah membedah arsitektur *al-uslub* untuk melihat bagaimana aspek kebahasaan, seperti repetisi fonem, rima, dan struktur kalimat (*tarkib*), membungkus ketiga elemen sebelumnya menjadi satu kesatuan teks yang estetik (Salettia dkk. 2024).

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*) dan validitas hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi teori dan peningkatan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan cara mengonfrontasikan hasil temuan lapangan dengan berbagai perspektif teoretis kritik sastra Arab modern yang dikembangkan oleh para kritikus Timur Tengah kontemporer (Bambang Arianto, t.t.). Selain itu, pengecekan sejawat (*peer-debriefing*) bersama para ahli di bidang linguistik dan sastra Arab juga dilakukan untuk meminimalisasi subjektivitas peneliti dalam proses interpretasi makna lirik. Melalui seluruh rangkaian metodologis yang ketat dan sistematis ini, hasil analisis konstruksi emosi dan gagasan dalam nasyid *Qolbi Fil Madinah* ini dapat dipertanggungjawabkan akurasi ilmiah dan kebaruannya (RevoEdu 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap lirik nasyid *Qolbi Fil Madinah* menunjukkan adanya jalinan struktur yang sangat kokoh antara dimensi internal psikologis pencipta teks dan dimensi eksternal linguistiknya. Berikut adalah pemaparan komprehensif mengenai konstruksi tersebut melalui pembongkaran empat elemen sastra (Nurlinah, M.Ag, t.t.):

Manifestasi *Al-Atifah* (Dimensi Emosi Spiritual)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *al-atifah* yang menggerakkan seluruh narasi dalam lirik ini adalah artikulasi emosi rindu yang eskatologis dan melankolis (*al-syauq al-la'if*) (belajar.bahasa.arab 2026). Emosi yang meluap dalam teks tidak bersifat profan (duniawi), melainkan sebuah bentuk cinta transendental (*mahabbah*) yang ditujukan kepada dua objek sakral: Kota Madinah sebagai ruang suci (*sacred space*) dan Nabi Muhammad ﷺ sebagai figur sentral spiritual (KH. Imam Jazuli, Lc. MA, t.t.).

Tabel 1

Jenis Spektrum Emosi	Indikator Tekstual (Karakteristik Lirik)	Dampak Psikologis Resepsi
<i>Al-Syauq</i> (Rindu Mendalam)	Penggambaran hati yang tertinggal dan enggan beranjak dari Madinah	Membawa pendengar pada situasi melankolia spiritual
<i>Al-Inkiyad</i> (Kepasrahan / Ketundukan)	Pengakuan atas keterbatasan diri dan dosa, kontras dengan kesucian kota.	Menstimulasi rasa haru, katarsis, dan dorongan pertobatan (<i>taubat</i>)

Eksistensi *al-atifah* dalam nasyid ini bertindak sebagai energi murni yang berhasil membangun keintiman emosional dengan pendengar sejak bait pertama, memaksa pembaca masuk ke dalam situasi psikologis seorang perindu yang terlena (Avita Aniqotul 2025).

Konstruksi *Al-Fikrah* (Gagasan dan Ide Teologis)

Emosi rindu yang meluap-luap dalam teks ini tidak dibiarkan menjadi sentimen yang liar tanpa arah, melainkan diikat secara logis oleh *al-fikrah*. Gagasan utama yang dibangun dalam lirik *Qolbi Fil Madinah* adalah Konsep Geografi Spiritual (*Spiritual Geography*) dan Keutamaan Madinah (*Fadhail al-Madinah*) (Zidan 2026).

Pencipta teks berhasil menyusun ide teologis bahwa Madinah bukan sekadar titik koordinat bumi atau objek wisata sejarah, melainkan "pusat gravitasi ketenangan jiwa". Gagasan ini dirasionalkan melalui kontras sosiologis: lirik memposisikan dunia luar sebagai ruang yang bising, fana, dan penuh kepalsuan, sementara Madinah direkonstruksi sebagai ruang kedamaian hakiki tempat spiritualitas manusia kembali murni. Ide ini memberikan bobot epistemologis pada nasyid, mengubah untaian lagu rindu menjadi sebuah refleksi filosofis tentang pencarian ketenteraman batin manusia modern (Qori Ananda Azhari Hasibuan 2025).

Proyeksi *Al-Khayal* (Dunia Imajinasi dan Metafora)

Bridge atau jembatan yang menghubungkan gagasan abstrak teologis (*al-fikrah*) dengan bentuk fisik bahasa adalah *al-khayal* (imajinasi). Dalam lirik *Qolbi Fil Madinah*, *al-khayal* bekerja sangat aktif melalui mekanisme personifikasi dan metafora ruang (Ekawati dan Ratna Dewi, t.t.).

Analisis Estetika Imajinatif: Salah satu kekuatan imajinasi dalam lirik ini tergambar ketika "hati" (*qolbu*) didefinisikan memiliki kehendak independen; ia digambarkan mampu "terbang", "tertinggal", atau "menolak pulang" dari Madinah sementara fisiknya berada di tempat lain (Izzatin Awalia Wahidah dkk. 2025).

Metode personifikasi ini memicu proyeksi mental bagi pendengar untuk memvisualisasikan keterpisahan magis antara jasad dan ruh. *Al-khayal* di sini berhasil menjauhkan lirik dari diksi yang klise (*banal*) dan menaikkan derajat nasyid ini menjadi sebuah karya alegoris yang kaya akan lapisan makna imajinatif (Ekawati dan Ratna Dewi, t.t.).

Arsitektur *Al-Uslub* (Gaya Bahasa dan Artikulasi Tekstual)

Al-uslub bertindak sebagai struktur final yang mengunci ketiga elemen sebelumnya ke dalam bentuk estetika kebahasaan yang konkret. Berdasarkan analisis stilistika, terdapat tiga karakteristik utama *al-uslub* yang mendominasi lirik ini:

Diksi Semantis (*Al-Ikhtiyar al-Lafzhi*): Pemilihan kata yang digunakan didominasi oleh kosakata bernada lembut, bersuara panjang (vokal *mad*), dan sarat makna sakral seperti *al-anwar* (cahaya-cahaya), *al-sakinah* (ketenangan), dan *al-widad* (cinta kasih). Hal ini memunculkan efek auditori yang menenangkan saat dinyanyikan (Ibrohim dan Saripah 2025).

Repetisi Fonologis (*Al-Takrar*): Pengulangan frasa "*Qolbi fil Madinah*" di awal dan di akhir bait berfungsi sebagai

refrain yang menegaskan penekanan ide pokok (*al-fikrah*) sekaligus memperkuat ritme musikalitas batin (*iqā' dakhili*) (Izzatin Awalia Wahidah dkk. 2025).

Struktur Kalimat (*Tarkib*): Penggunaan kalimat inversi (*taqdim wa ta'khir*)—seperti mendahulukan keterangan tempat daripada subjek—secara retorik berfungsi untuk memberikan pengkhususan (*takhshish*) bahwa *hanya* di Madinah-lah hati tersebut bisa menemukan muaranya (Nur'aini dkk. 2024b).

Perdebatan Akademis

Perdebatan mengenai bagaimana emosi (*al-atifah*) dan gagasan (*al-fikrah*) berinteraksi dalam sebuah teks selalu menjadi episentrum diskursus para kritikus sastra Arab modern. Menjawab rumusan masalah pertama mengenai manifestasi emosi dalam nasyid *Qolbi Fil Madinah*, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *al-atifah* rindu (*al-syauq*) bertindak sebagai motor penggerak utama. Konstruksi ini sejalan dengan tesis Sayyid Qutb dalam bukunya *Al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*, yang menyatakan bahwa teks yang religius-transendental hanya akan mencapai puncaknya jika ia lahir dari ketulusan rasa (*sidq al-atifah*) yang mampu menggetarkan batin pendengar. Namun, temuan ini sekaligus mengonfrontasi pandangan klasik aliran formalisme awal yang sering kali skeptis terhadap musik populer, dengan membuktikan bahwa intensitas emosi eskatologis dalam nasyid kontemporer memiliki kedalaman psikologis yang setara dengan puisi sufi klasik (sastrasantri 2008).

Lebih jauh lagi, jika ditarik ke dalam perdebatan antara aliran emosionalisme dan intelektualisme dalam sastra Arab, temuan mengenai *al-fikrah* (gagasan geografi spiritual) dalam nasyid ini menawarkan resolusi teoretis yang menarik. Kritikus sastra Ahmad Al-Syayib dalam *masterpiece*-nya, *Al-Naqd al-Adabi*, selalu mewanti-wanti bahwa luapan emosi yang tidak dikontrol oleh gagasan yang logis hanya akan menghasilkan karya yang sentimental, cengeng, dan banal (*al-atifah al-kadzibah*). Dalam lirik *Qolbi Fil Madinah*, bahaya sentimentalisme tersebut berhasil ditangkal karena pencipta teks mengikat rindu abstrak itu ke dalam sebuah ide teologis yang rasional mengenai keutamaan Kota Madinah (*Fadhail al-Madinah*). Dengan demikian, diskursus ini membuktikan bahwa nasyid modern ini tidak terjebak dalam romantisme hampa, melainkan sebuah bentuk kristalisasi ide yang memiliki bobot epistemologis yang matang (Budi dkk. 2024).

Perdebatan akademis menjadi kian tajam ketika kita menelisik bagaimana gagasan abstrak tersebut dijembatani oleh imajinasi (*al-khayal*) menuju realitas bahasa, sebuah poin yang menjawab rumusan masalah ketiga. Penemuan mengenai personifikasi "hati yang terbang dan menolak pulang" dalam lirik ini memicu perdebatan teoretis jika dikonfrontasikan dengan pemikiran Abbas Mahmud al-Aqqad dalam rumpun buku-buku kritik sastranya (*Al-Diwan fi al-Naqd wa al-Adab*). Al-Aqqad berpendapat bahwa imajinasi sastra yang bermutu tinggi bukan sekadar dekorasi visual (*tazyin*), melainkan sebuah organ

katif yang melahirkan cara pandang baru terhadap realitas. Keberhasilan nasyid ini mempersonifikasikan hati sebagai entitas yang mandiri membuktikan eksistensi *al-khayal* yang organik, yang meminjam istilah Barat sebagai *secondary imagination* milik Coleridge, di mana batas antara subjek psikologis (hati) dan objek spasial (kota) dileburkan demi mencapai estetika magis (Haerudin 2004).

Namun, estetika internal tersebut mustahil terwujud tanpa adanya arsitektur final berupa gaya bahasa (*al-uslub*), yang memicu perdebatan sengit di kalangan pakar stilistika Arab kontemporer. Menjawab rumusan masalah keempat, temuan mengenai penggunaan struktur kalimat inversi (*taqdim wa ta'khir*) dan repetisi fonologis dalam nasyid ini memvalidasi teori Taha Husayn dalam *Fi al-Adab al-Jahili* mengenai kekuatan ritme batin (*iqa' dakhili*). Taha Husayn menekankan bahwa gaya bahasa yang unggul harus mampu menjadi resonansi fisik dari emosi batiniah penulisnya. Dalam teks *Qolbi Fil Madinah*, repetisi frasa utama bukan sekadar bentuk kemalasan linguistik atau keterbatasan kosakata, melainkan sebuah kesengajaan struktural (*intentional structure*) untuk mengunci fokus spiritual pendengar pada satu titik sakral, sebuah tesis yang didukung penuh oleh teori stilistika modern.

Jika diletakkan dalam peta perdebatan makro kritik sastra, temuan integratif dari empat elemen ini secara langsung meruntuhkan dikotomi klasik antara *al-lafzh* (bentuk/gaya bahasa) dan *al-ma'na* (isi/gagasan) yang telah berlangsung berabad-abad sejak era Al-Jahiz hingga

Abdul Qahir al-Jurjani. Melalui analisis berlapis ini, terbukti bahwa *al-atifah* yang jujur melahirkan *al-fikrah* yang kokoh, dibentuk oleh *al-khayal* yang sublim, dan diartikulasikan oleh *al-uslub* yang presisi. Integrasi teoretis ini membuktikan bahwa pemisahan antara aspek kebahasaan dan aspek psikologis dalam mengkaji karya seni adalah sebuah kekeliruan metodologis. Karya sastra yang agung, termasuk nasyid populer kontemporer ini, bertindak sebagai sebuah ekosistem organik di mana bentuk dan isi saling mengonstruksi satu sama lain.

Kritik tajam yang mungkin muncul dari orientasi strukturalis murni adalah apakah analisis empat elemen ini tidak terjebak pada subjektivitas interpretasi peneliti (bias hermeneutis). Menanggapi tantangan akademis ini, buku *Naqd al-Sy'ir* karya Qudamah bin Ja'far memberikan landasan kuat bahwa objektivitas kritik sastra dicapai ketika peneliti mampu menunjukkan korelasi kausalitas antara pilihan kata (*al-uslub*) dan efek emosi yang ditimbulkannya. Penelitian ini telah menjawab tantangan tersebut dengan menunjukkan secara empiris bagaimana pemilihan vokal panjang (*mad*) dan diksi semantis bernada lembut secara konsisten berkorelasi dengan pemetaan emosi kepasrahan (*al-inkiyad*). Hal ini membuktikan bahwa metode analisis isi berlapis yang diterapkan dalam artikel ini memiliki tingkat validitas ilmiah yang rigid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai konklusi akademis dari seluruh perdebatan di atas, artikulasi diskursif ini berhasil menegaskan posisi nasyid *Qolbi Fil Madinah* bukan lagi

sekadar sebagai komoditas industri hiburan populer-religius, melainkan sebagai teks sastra modern yang memiliki struktur estetik tingkat tinggi. Diskusi ini sukses menjawab seluruh rumusan masalah dengan membuktikan secara ilmiah bagaimana mata rantai teoretis dari *al-atifah* hingga *al-uslub* bekerja tanpa putus di dalam lirik tersebut. Kebaruan (*novelty*) yang diperjuangkan dalam artikel ini pun terkunci dengan aman: sastra Islam populer kontemporer terbukti memiliki arsitektur sastra yang sangat serius, formal, dan layak ditempatkan dalam panggung kehormatan akademik kritik sastra Arab modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam dan diskusi kritis yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik nasyid *Qolbi Fil Madinah* merupakan sebuah struktur sastra modern yang kokoh dan tidak berdiri di atas ruang hampa. Melalui pisau analisis empat pilar kritik sastra Arab modern, ditemukan bahwa nasyid ini berhasil mengintegrasikan dimensi internal psikologis dan dimensi eksternal tekstual secara harmonis. Konstruksi teks diawali oleh luapan emosi rindu eskatologis (*al-atifah*) yang tulus, yang kemudian diorganisasikan secara logis oleh gagasan teologis mengenai ruang suci (*al-fikrah*). Sinergi kedua elemen maknawi ini kemudian diproyeksikan secara visual melalui imajinasi personifikasi hati (*al-khayal*), dan dikristalisasi secara estetik melalui arsitektur gaya bahasa (*al-uslub*) yang presisi berupa kalimat inversi dan repetisi fonologis yang menenangkan.

Secanti teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan kritik sastra Arab (*Naqd al-Adab*) kontemporer dengan berhasil meruntuhkan dikotomi klasik antara bentuk (*al-lafzh*) dan isi (*al-ma'na*), serta membuktikan bahwa keempat elemen sastra tersebut bekerja sebagai satu kesatuan ekosistem organik. Secara praktis, artikel ini berhasil menjawab skeptisisme akademik terhadap mutu seni populer Islami dengan membuktikan bahwa nasyid populer seperti *Qolbi Fil Madinah* memiliki nilai estetika dan kedalaman struktural yang setara dengan puisi (*syi'ir*) klasik Arab.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis teks lirik secara otonom. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan kajian dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti menggabungkan teori kritik sastra ini dengan analisis resepsi penonton secara empiris atau pendekatan etnomusikologi, guna melihat bagaimana arsitektur bahasa ini beresonansi langsung dalam ruang sosiologis masyarakat muslim modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hatim, Ahmad Sahlan, dan Mohd Sahad. 2020. *NASYID SEBAGAI WASILAH DAKWAH DALAM KALANGAN MASYARAKAT KONTEMPORARI*. September 1, 94–108.
- Asagaf, Muhammad Naufal, Sitti Wahidah Masnani, dan Andi Agussalim. t.t. *Makna Lirik Nasyid "Ataitu Bithanbi" Karya Mesut Kurtis* (Sebuah Tinjauan Analisis Semiotik).
- Asy Syayib, Ahmad. t.t. "Unsur Intrinsik Karya Sastra | PDF | Filsafat." Diakses 14 Juni 2026. <https://www.scribd.com/document/452736118/Makalah-Nazhariyayul-Adab-Unsur-unsur-Sastra>.
- Avita Aniqotul. 2025. *RESEPSI SASTRA TERHADAP LIRIK NASYID DALAM MAJELIS DZIKIR AL-KHIDMAH; PENDEKATAN HORIZON EKSPEKTASI HANS ROBERT JAUSS*.
- Bambang Arianto. t.t. "(PDF) Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif." Diakses 15 Juni 2026. https://www.researchgate.net/publication/387399321_Triangulasi_Metoda_Penelitian_Kualitatif.
- Belajar, Yûk. t.t. *MASUK PTN | Belajar Online Interaktif Terbaik di Indonesia*. Diakses 14 Juni 2026. <https://masuk-ptn.com/materi/cerita-pendek-materi-bahasa-indonesia-kelas-11/unsur-intrinsik-ekstrinsik>.
- belajar.bahasa.arab (Threads). 2026. "BELAJAR BAHASA ARAB (@belajar.Bahasa.Arab) on Threads." Maret 18. <https://www.threads.com/@belajar.bahasa.arab/post/DWA0pwKFOfk>.
- B.S, Abdul Wachid, Istimewa, dan Moh Khoeron (Kementerian Agama Republik Indonesia). 2025. "Sastra sebagai Pengetahuan Kosong, di mana Pengalaman Batin Siswa?" September 9. <https://kemenag.go.id/opini/sastra-sebagai-pengetahuan-kosong-di-mana-pengalaman-batin-siswa-J7194>.
- Budi, Rahmat Dinni Haerul, Tatik Mariyatut Tasnimah, dan Ni'ma Royyin Husnaya. 2024. "An-Naqd

- Al-Adabi Al-‘Arabi Al-Hadis: Naqđ An-Nasr ‘Inda Ahmad Asy-Syayib.” *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 7 (1): 46–62.
<https://doi.org/10.58223/al-irfan.v7i1.355>.
- Dipa Nugraha. t.t. “(PDF) Pembacaan Cermat Atau Close Reading - Teknik Simak Baca Catat.” Dalam *ResearchGate*. Diakses 15 Juni 2026.
https://www.researchgate.net/publication/360868418_Pembacaan_Cermat_atau_Close_Reading_-_Teknik_Simak_Baca_Catat.
- Ekawati, Yani’ah Wardani, dan Ratna Dewi. t.t. *Simbolisme Imajinatif dan Nuansa Sufistik dalam Tasybih Qashidah Al-Burdah*.
<https://doi.org/10.47466/hikmah.v2i12.347>.
- Fajri, Wardah Dzauqil. t.t.-a. *ANALISIS LIRIK LAGU “UNTUK HATI YANG TERLUKA” ISYANA SARASVATI DAN KAITANNYA BAGI PENYANDANG CEMAS DAN DEPRESI*. Diakses 15 Juni 2026.
https://www.academia.edu/93513081/ANALISIS_LIRIK_LAGU_UNTUK_HATI_YANG_TERLUKA_ISYANA_SARASVATI_DAN_KAITANNYA_BAGI_PENYANDANG_CEMAS_DAN_DEPRESI.
- Fajri, Wardah Dzauqil. t.t.-b. *ANALISIS LIRIK LAGU “UNTUK HATI YANG TERLUKA” ISYANA SARASVATI DAN KAITANNYA BAGI PENYANDANG CEMAS DAN DEPRESI*. Diakses 15 Juni 2026.
https://www.academia.edu/93513081/ANALISIS_LIRIK_LAGU_UNTUK_HATI_YANG_TERLUKA_ISYANA_SARASVATI_DAN_KAITANNYA_BAGI_PENYANDANG_CEMAS_DAN_DEPRESI.
- YANA SARASVATI DAN KAITANNYA BAGI PENYANDANG CEMAS DAN DEPRESI.
- Fitri Dwi Cahyani, Aulia Najla Huwaida, dan Sundawati Tisnasari Dwi Putri Ardini. 2025. *Representasi Emosi dalam Lirik Lagu Album Sentimental Karya Juicy Luicy: Tinjauan Psikolinguistik*. Vol 4, No 3 (September). <https://online-journal.unja.ac.id/kal>.
- FITRIANI. 2021. “Kritik Sastra Arab: Kritik Al-Amidi Dan Relevansinya Dengan Kritik Sastra Kontemporer: Kritik Sastra Arab.” *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab* 18 (1): 18–28.
<https://doi.org/10.20956/jna.v18i1.13211>.
- Haerudin, NIM :. 00110372. 2004. “NAQD ABBAS MAHMUD AL-AQQAD FI SYI’R KALASIKI AL-HADITH: Dirasah tahliliyyah Wasfiyyah fi kitabah al fasul wasa’at bain al kitab wa wa khalasah al yawmiyyah.” Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67483/>.
- Hasanah, Nur (Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya). t.t. “Keindahan Lirik Dan Makna Lagu ‘Qalbi Fil Madinah’ - RRI.Co.Id.” Diakses 14 Juni 2026.
<https://rri.co.id/takengon/hiburan/1389886/keindahan-lirik-dan-makna-lagu-qalbi-fil-madinah>.
- Ibrohim, Muhammad, dan Saripah Saripah. 2025. “Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu ‘Qolbi Fil Madinah’ Karya Maher Zein (Analisis Stilistika).” *International Journal of Literature and Language Education* 1 (1): 45–58.

- <https://doi.org/10.63705/ijalle.v1i1.27>.
- Izzatin Awalia Wahidah, Lilian Andriana, M. Hijaj Jirjis Maulana Dzifriya Qotrun Nada, dan Akmaliyah Akmaliyah. 2025. "Representasi Alam Bawah Sadar dan Majaz dalam Lagu Qalbi Fil Madinah Karya Maher Zain." <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum> Vol. 4, No. 2.
- Kasmilah, Nurjannah, Devira Saharani, dan Toto Edidarmo. 2025. "Tinjauan Stilistika Terhadap Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Terjemahan Lagu Qolbi Fill Madinah." *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab* 8 (2): 1108–20. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v8i2.5860>.
- KH. Imam Jazuli, Lc. MA. t.t. "Syauq dan Uns." Diakses 15 Juni 2026. <https://disway.id/read/669707/syauq-dan-uns>.
- Linahuy. 2017a. "telaah sastra : UNSUR-UNSUR PEMBENTUK KARYA SASTRA." *telaah sastra*. <https://mencobamencintaisastra.blogspot.com/2017/08/unsur-unsur-pembentuk-karya-sastra.html>.
- Linahuy. 2017b. "telaah sastra : UNSUR-UNSUR PEMBENTUK KARYA SASTRA." *telaah sastra*. <https://mencobamencintaisastra.blogspot.com/2017/08/unsur-unsur-pembentuk-karya-sastra.html>.
- Mohammad Lahay. 2021. *Makna Denotatif dan Konotatif Syair Pengembara Karya Imam Syafi'i*. Volume 10 (September).
- Muhammad Irfan Shiddiq, Sayyed Zuhdi. 2026. "(PDF) Syair 'Ghayati' Karya Ibrahim Tuqan (Kajian Ilmu 'Arudh)." *ResearchGate*, advance online publication, April 30. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i5.2303>.
- Murdiono, dan Hadi Nur Taufik. 2025. "STRUKTUR BAHASA DAN GAYA BALAGHAH DALAM QASIDAT AL-BURDA." *AL MUALLAQAT* 4 (2): 72–84.
- Nailurokhmatika. t.t. "konsep Ahwal tasawuf | LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AL-MA'MUR." Diakses 14 Juni 2026. <https://nailurokhmatika.wordpress.com/2017/05/14/konsep-ahwal-tasawuf/>.
- Nur'aini, Siti, Hafid Arsyad, dan Tatik Maryatut Tasnimah. 2024a. "Standar Kritik Sastra Arab pada Masa Kontemporer (Perspektif Ahmad Asy-Syāyib dalam Buku Uṣūl Al-Naqd Al-Adabiy)." *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 9 (2): 156. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i2.3057>.
- Nur'aini, Siti, Hafid Arsyad, dan Tatik Maryatut Tasnimah. 2024b. "Standar Kritik Sastra Arab Pada Masa Kontemporer (Perspektif Ahmad Asy-Syāyib Dalam Buku Uṣūl Al-Naqd Al-Adabiy)." *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 9 (2): 156–62. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i2.3057>.
- Nurlinah, M.Ag. t.t. "Bahasa dan Sastra Arab UIN Bandung: Karakteristik Literasi dalam Antolog Abdullah Yusuf Al-Qardawi." Diakses 15 Juni 2026. <https://bahasadansastraarabuinbandung.blogspot.com/2011/07/karakteristik-literasi-dalam-antolog.html>.
- Qori Ananda Azhari Hasibuan, Syawaluddin Nasution. 2025.

- Tasawuf sebagai Solusi Krisis Spiritual dalam Masyarakat Modern*. Vol. 9 No. 2 (Agustus).
Rania Khoiru Nisa dan Abdul Latif. 2023. "Al-Anāšir al-Adabiyah fī al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah 'Wa Kānat al-Dunya' lī Taufiq al-Hākim: Dirāsah al-Nazariyah al-Bunyawiyah lī Aḥmad Al-Syā'ib." *JICALLS: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature Studies* 1 (1): 1–16. <https://doi.org/10.51214/jicalls.v1i1.498>.
- RevoEdu, Admin. 2025. "Memahami Validitas Dan Keabsahan Dalam Penelitian." *Revo EDU*, Juli 28. <https://revoedu.org/article/memahami-validitas-dan-keabsahan-dalam-penelitian/>.
- Rima Damayanti, Ahmad Bahrudin, dan Khusnul Fatimah Moh Badrih. 2024. *Analisis Makna Konotatif dalam Lagu Cundamani Karya Denny Caknan : Kajian Semiotik*. Vol. 10, No. 1, 2024.
- Rizal Safarudin, Zulfamanna, dan Nana Sepriyanti Martin Kustati. t.t. "Penelitian Kualitatif." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 9680-9694.
- Saletia, Fabiano, Denny R. Sarajar, dan Sjuul Juliana Lendo. 2024. "ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU EINSAM OHNE DICH KARYA MICHELLE HEWER." *KOMPETENSI* 4 (12): 847 856-847 856. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v4i12.10489>.
- Sartika, Lili. 2021. "KAJIAN SEMIOTIKA: ANALISIS MAKNA MOTIVASI PADA LIRIK LAGU SHOHIBATUSSAUFA 'JANGAN SALAHKAN HIJABKU.'" *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra* 3 (1): 14–22. <https://doi.org/10.33477/lingue.v3i1.1891>.
- sastrasantri. 2008. "Sayyid Qutb dan Teori Kritik Sastra." *SASTRA SANTRI*, Juni 9. <https://sastrasantri.wordpress.com/2008/06/09/sayyid-qutb-dan-teori-kritik-sastra/>.
- Tasnimah, Tatik. 2023. "Perkembangan Kritik Sastra Arab Pada Masa Kontemporer: Faktor Kemakmuran, Metode Kritik, dan Kritikus." *Jurnal Adabiya*, advance online publication, Oktober 10. <https://doi.org/10.22373/ADABIYA.V25I2.17165>.
- Tsabitah Hazrani, Gamal Izhari Naufal. t.t. "Teori Resepsi Sastra: Pendekatan Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser | PDF." Diakses 14 Juni 2026. <https://www.slideshare.net/slideshow/teori-resepsi-sastra-pendekatan-hans-robert-jauss-dan-wolfgang-iser/287370205>.
- Umam, Khaerul, Ubaid Ridlo, dan Alek. 2025. "Pendekatan dalam Penelitian Bahasa dan Sastra." *Journal of Literature Review* 1 (Juli): 292–303. <https://doi.org/10.63822/g1zdpy64>.
- Wahidah, Izzatin Awalia, Lilian Andriana, Dzifriya Qotrun Nada, M. Hijaj Jirjis Maulana, dan Akmaliyah Akmaliyah. 2025. "Representasi Alam Bawah Sadar dan Majaz dalam Lagu Qalbi Fil Madinah Karya Maher Zain." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4 (2): 185–96. <https://doi.org/10.57248/jishum.v4i2.713>.
- Widodo.S.Ag.M.Pd. t.t. "UNSUR – UNSUR INTRINSIK SYA'IR ARAB." 2017 *Jurnal Ilmiah*

- Pedagogy | Volume 7 Nomor 1 Mei 2017.
- Yuris, Andre. 2009. "Berkenalan Dengan Analisis Isi (Content Analysis) *." *ANDRE YURIS*, September 2. <https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>.
- Zahiya Zahiya, Dwi Wahyu Candra Dewi. 2025. *Makna dalam Lirik Lagu "Nina" Karya Adnan Satyanugraha Putra (.Feast)*. Volume 3, Nomor 2, Juni 2025 (Juni). <https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1731>.
- Zidan, Muhammad Wildan. 2026. "Madinah: Pusara Ketenangan Jiwa." *saudinesia.id*, Januari 16. <https://saudinesia.id/review/madina-h-pusara-ketenangan-jiwa/>.